

'Sukarno: Sistem Khilafah adalah Kemunduran Zaman'

Bimo Wiwoho, CNN Indonesia | Kamis, 31/05/2018 08:25 WIB



Sukarno pernah singgung sistem khilafah. (AFP PHOTO)

Jakarta, CNN Indonesia -- Sosiolog Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Neng Dara Affiah mengatakan bahwa jauh-jauh hari Presiden ke-1 RI [Sukarno](#) telah berpandangan tentang baik dan buruknya penerapan sistem pemerintahan [khilafah](#) di masa modern.

Dalam pandangan Sukarno, kata Dara, mencoba menerapkan sistem khilafah di masa modern merupakan suatu bentuk kemunduran.

"Sistem pemerintahan khilafah yang didengungkan Sukarno merupakan pemikiran mundur karena berilusi mengembalikan kejayaan di masa lalu untuk dihadirkan lagi di masa kini," tutur Dara saat diskusi di Megawati Institute, Jakarta, Rabu (30/5).

Lihat juga:

[Wasekjen NU Sebut Pencapresan Rizieq Agenda Khilafah](#)

Menurut Dara, sistem pemerintahan khilafah merupakan produk politik yang diterapkan di masa lalu. Dahulu, sistem khilafah memang cocok karena sesuai dengan jiwa zaman dan kondisi masyarakat. Sistem khilafah meraih kejayaan di zaman keemasannya.

Namun, merujuk dari pemikiran Sukarno sistem khilafah belum tentu bisa mencapai kejayaannya jika diterapkan di masa modern. Tidak semua yang cocok diaplikasikan di masa lalu dapat kembali diterapkan di masa kini. Tentu karena setiap masa memiliki jiwa

zaman yang berbeda.

"Masa lalu punya cara dan logikanya sendiri sebagaimana masa sekarang dan masa depan mesti mempunyai cara dan logikanya tersendiri pula untuk menyongsong kemajuannya," ucapnya.

Lihat juga:

[HTI Sesalkan Kajian soal Khilafah di Bandung Dipersoalkan](#)

Sukarno, lanjut Dara, berpandangan bahwa umat Islam mesti memiliki orientasi pada kemajuan. Kemajuan yang dimaksud yakni berupaya untuk memproduksi ilmu pengetahuan dan menciptakan pelbagai teknologi modern.

Dara juga mengatakan Sukarno ingin umat Islam di masa modern memiliki kewajiban untuk menyongsong ketertinggalannya. Tentu demi masa depan yang lebih baik bagi umat Islam itu sendiri.

"Menjadi muslim tidak hanya berasik-masyuk dengan pelbagai ritual keagamaan, tetapi sama pentingnya juga membangun kemajuan peradaban umat manusia," katanya.

Lihat juga:

[Saat Penyebar Sukarnoisme Bicara Islam dan Khilafah](#)

Dara mengatakan Sukarno pernah berujar bahwa umat Islam harus berani mengejar zaman. Itu merupakan satu-satunya langkah yang perlu ditempuh jika umat Islam ingin mengembalikan kejayaan di masa lalu. Bukan malah menerapkan kembali apa yang pernah diaplikasikan di masa lalu.

"Bukan kembali pada Islam yang dulu, bukan kembali pada 'zaman khalifah, tetapi lari ke muka, lari mengejar zaman," tutur Dara menirukan apa yang diucapkan Sukarno.

Lihat juga:

[Gerak Senyap, Khilafah dan Perlawanan Kandas HTI](#)

Dalam rangka memperingati hari kelahiran Sukarno, yakni pada 6 Juni, Megawati Institute menghelat rangkaian diskusi mengenai pemikiran Sukarno dalam aspek Islam. Rangkaian acara yang digagas Megawati Institute yakni Bung Karno dan Islam. Sejumlah akademisi turut serta dalam rangkaian acara diskusi.

Pada Kamis (24/5) lalu, Megawati Institute menghelat diskusi bertajuk Negara versus Khilafah dalam Pandangan Bung Karno. Kemudian pada Rabu (30/5), Megawati Institute kembali menghelat diskusi bertajuk Bung Karno Memandang Islam dan Ilmu Pengetahuan.

Megawati Institute akan menggelar puncak rangkaian acara bertepatan pada hari lahir Sukarno, yakni 6 Juni mendatang. (DAL)

Taklid Buta, Penyebab Kemunduran Islam Menurut Sukarno

Bimo Wiwoho, CNN Indonesia | Kamis, 31/05/2018 08:58 WIB



Presiden Sukarno. (AFP PHOTO / INTERNATIONAL NEWS PHOTOS / DOUG CHEVALIER).

Jakarta, CNN Indonesia -- Sosiolog Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Neng Dara Affiah menilai Presiden pertama RI [Sukarno](#) pernah merangkum sejumlah faktor penyebab kemunduran umat Islam. Di antara faktor yang disebut Sukarno, sikap taklid buta merupakan penyebab utama umat Islam mengalami kemunduran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, taklid berarti keyakinan atau kepercayaan kepada suatu paham atau pendapat yang sudah-sudah tanpa mengetahui dasar atau alasannya; peniruan.

Menurut Dara, taklid juga bisa diartikan sebagai sikap tunduk terhadap pendapat orang lain begitu saja.

"Dalam bahasa Bung Karno, taklid itu seperti abu, debu, dan asap. Bukan api Islam," ucap

Dara saat diskusi di Megawati Institute, Jakarta, Rabu (30/5).

Lihat juga:

'Sukarno: Sistem Khilafah adalah Kemunduran Zaman'

Menurut Dara, taklid tidak selalu buruk. Taklid tidak menjadi masalah jika tidak mematikan kreatifitas dan akal budi manusia. Sikap taklid atau tunduk akan menjadi masalah jika sampai mematikan kreatifitas dan akal budi, karena dua hal itu merupakan modal pokok untuk melakukan daya cipta.

"Bagi Bung Karno, taklid seperti itu yang akan mematikan daya cipta untuk memikirkan tentang kemajuan Islam," ucap Dara.

Faktor kemunduran umat Islam lainnya yang diutarakan Sukarno yakni ketika formalitas Islam sangat diutamakan. Padahal, sebaiknya substansi dalam Islam yang harus diprioritaskan.

Lihat juga:

Guntur: Puisi Sukmawati Tak Wakili Sikap Keluarga Bung Karno

Mengutamakan formalitas Islam yang dimaksud Dara yakni terlalu mengutamakan fikih atau ilmu tentang hukum Islam.

Menurut Sukarno, lanjut Dara, fikih memang penting karena serupa undang-undang atau peraturan di suatu negara. Namun, fondasi Islam tidak hanya fikih semata. Fondasi lain yang harus dipahami oleh umat Islam adalah Alquran dan Sunnah.

"Bung Karno pun menyatakan sebagian besar umat Islam memahami Islam sebatas label, bungkus dan atribut, bukan isi atau substansinya," tutur Dara.

Lihat juga:

Puisi Sukmawati, Trah Sukarno, dan Elektabilitas PDIP

Dara menilai pandangan yang berorientasi label dan bungkus ini masih berkembang. Bahkan semakin kuat sampai sekarang. Dia merujuk dari fenomena ketika sebagian orang mengukur keislaman seseorang dengan pandangan politiknya.

Misal, apakah seseorang memilih partai Islam atau tidak dan memilih pemimpin muslim

atau tidak. Menurutnya, itu contoh konkret di masa kini.

"Dan bahkan tak bisa membedakan antara mana yang budaya Arab dan ajaran Islam," kata Dara.

Lihat juga:

[Wasekjen NU Sebut Pencapresan Rizieq Agenda Khilafah](#)

Faktor lain penyebab kemunduran umat Islam menurut Sukarno yakni ketika hadis-hadis lemah dijadikan rujukan utama.

Hadis merupakan sabda Nabi Muhammad SAW yang merupakan rujukan hukum Islam kedua setelah Alquran. Hadis-hadis dikompilasi oleh sejumlah sarjana muslim, misalnya Imam Bukhori dalam Shahih Bukhori dan Imam Muslim dalam Shahih Muslim.

Sukarno, kata Dara, pernah menyebut bahwa banyak isi hadis yang mengandung takhayul serta panduan hidup yang tidak relevan jika diterapkan di masa modern.

Lihat juga:

[PDIP Tak Khawatir Citra Trah Sukarno Jatuh karena Sukmawati](#)

Sukarno tidak bermaksud mengabaikan jasa besar para sarjana muslim yang mengkompilasi hadis. Hanya saja, Sukarno ingin menunjukkan bahwa umat Islam mesti bisa memilah mana yang kuat perwayatannya dan mana hadis yang lemah dalam isinya.

Faktor lain kemunduran umat Islam yang dicetuskan Sukarno yakni ketika pemimpin Islam mengabaikan sejarah.

"Padahal dengan mempelajari sejarah, kita akan memahami kekuatan-kekuatan masyarakat beserta kemajuan dan kemundurannya," katanya. (osc)